

Kurator Tidak Lagi Monopoli Interpretasi

Apa sebenarnya tugas seorang kurator seni rupa? Jay Koh (51), seorang kurator asal Singapura, memberi pengertian sederhana, "pack it and make it nice" (mengemas dan membuatnya indah).

OLEH DAHONO FITRIANTO DAN PUTU FAJAR ARCANA

Pernyataan salah satu kurator narasumber (*resource curator*) dalam acara lokakarya "The Multi-Faceted Curator" di Jakarta dan Bandung, 6-11 Maret, itu memang penyederhanaan paling ekstrem terhadap deskripsi tugas seorang kurator. Faktanya, pemahaman paling sederhana itulah yang sedang terjadi di dunia kuratorial seni rupa Indonesia.

Bagaimana sebenarnya dunia kuratorial di luar sana? Benarkah untuk menjadi seorang kurator seni rupa seseorang harus menjadi seniman perupa dahulu?

Jay mengakui, kariernya di dunia seni diawali saat ia menjadi seniman dengan media instalasi video pada usia 35 tahun. Namun, pada perjalanan selanjutnya, Jay justru lebih tekun menjalani profesi sebagai kurator, meski ia mengelak disebut sebagai kurator profesional. "Saya bukan kurator profesional. Saya hanya menjalankan perannya saja," ungkap kurator yang menetap di Kuala Lumpur, Malaysia, dan mengelola sebuah *art space* di Myanmar itu.

Pengalamannya menjalankan tugas kuratorial di berbagai negara mengantarnya berkeliling dunia sebagai narasumber untuk hal-hal yang berkaitan dengan kurasi seni rupa. Bulan April nanti dia berada di New York, kemudian pada Mei, Jay akan berada di San Diego, California, untuk berceramah tentang berbagai aktivitas seninya, dan bulan Juni dia sudah ditunggu di Meksiko untuk memberi ceramah tentang aktivitas seni di Asia.

"Pada dasarnya saya seorang seniman, tetapi saya lebih mendapat penghasilan dengan membuat berbagai *workshop*, memberi ceramah, dan menyusun proyek seni rupa. Saya menggunakan *creative thinking*, *creative initiative*, dan *creative energy* untuk negosiasi dan bereaksi terhadap tempat dibuatnya acara tersebut," papar Jay.

Meski demikian, Jay menegaskan bahwa untuk menjadi kurator, seseorang tidak perlu menjadi seniman dulu. "Kita sekarang bekerja di sebuah dunia yang sangat berbeda dengan sebelumnya," tandas Jay.

Ia mengatakan, pada era modernisme, seorang seniman dan kurator berada di posisi sentral yang menjadi pusat perhatian pada sebuah pameran seni rupa. Saat ini, seniman dan kurator sudah tidak dianggap sebagai bagian paling penting.

"Banyak hal lain menjadi penting. Bagaimana para penonton membaca karya-karya tersebut menjadi lebih penting," ungkapnya.

Menurut Jay, di sebuah masyarakat terbuka (*open society*) seperti sekarang ini, siapa pun

berhak membaca sebuah karya seni dan memiliki interpretasi sendiri terhadap karya tersebut. "Dan Anda tidak bisa menyalahkan apa pun interpretasi orang tersebut. Dia punya latar belakang pendidikannya sendiri, dan pada saat dia melihat ke sebuah karya, dia memiliki rasa dan terjemahannya sendiri terhadap karya tersebut," tutur Jay.

Dalam konteks inilah seorang kurator dituntut memahami hal-hal di luar pengetahuannya tentang seni dan karya seni yang ia kurasi. Dalam kondisi seperti ini, arus informasi tidak bisa dibatasi dalam satu disiplin ilmu saja, melainkan harus—dalam istilah Jay—dinegosiasikan dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain. "Dan seluruh disiplin itu harus digabungkan bersama. Kita, misalnya, harus mempertimbangkan *cultural studies*, antropologi, untuk melihat nilai-nilai sosial dan pesan yang hendak disampaikan," katanya.

Itulah sebabnya, dalam "The Multi-Faceted Curator", banyak kurator yang datang dari berbagai latar belakang pendidikan. "Ada *art historian*, filsafat, otodidak, sampai *art manager*. Yang penting saat ini adalah kemampuan bernegosiasi dalam menginterpretasikan *audience* sebuah pameran seni rupa," ujarnya.

Jay menambahkan, penilaian terhadap kinerja seorang kurator seyogianya dilakukan dengan melihat seberapa bagus dia bisa melakukan tugasnya dalam mengorganisasi sebuah pameran dan seberapa bagus dia bisa menerjemahkan pengetahuan-pengetahuan seni ini dalam bahasa yang dimengerti orang banyak. "Bukan dinilai dari mana si kurator itu pernah *training*, dari mana asalnya, dan latar belakang pendidikannya," tandas Jay.

Lebih dari seni

Salah satu peserta lokakarya yang bukan berasal dari dunia seni adalah Binna Choi (29). Kurator muda asal Korea Selatan